



## Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dan Motivasi Belajar Siswa

**Ferry J N Sumual**

Sekolah Tinggi Teologi Transfromasi Indonesia  
Ferrysumual@gmail.com

**Franty Faldy Palembang**

Sekolah Tinggi Teologi Transfromasi Indonesia  
frantypalempung@yahoo.com

### **Abstract**

*This paper specifically outlines the social complexion of Christian religious educators to increase the learning interest of learners. This paper uses qualitative methods with a survey approach accompanied by literature. Social competition is something that needs to be developed by a teacher so that he can build students' learning interests. As for social competence, among others, Skilled to Communicate, sympathetic, Have the ability to work with anyone, as well as have the ability to get along and partner with fellow educators. With the social complement that an educator has, the potential to build and improve the learning of learners will be created. Although it can not instantly build student learning motivation, but with the competence of educators it is the foundation in the future. Indeed, there are many factors that can move the motivation of learners to learn, But it all must start from the educator as a role model for all students who are taught.*

*Keywords: Learners, Teachers, Christian Religious Education.*

### **Abstrak**

Tulisan ini secara spesifik menguraikan kompetensi sosial pendidik agama Kristen untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan survei disertai literatur. Kompetensi sosial merupakan hal yang perlu dikembangkan oleh seorang guru agar ia dapat membangun minat belajar siswa. Adapun kompetensi sosial itu diantaranya, terampil berkomunikasi, simpatik, Memiliki kemampuan bekerjasama dengan siapa saja, serta memiliki kemampuan bergaul dan bermitra pada rekan sesama pendidik. Dengan kompetensi sosial yang dipunyai seorang pendidik, potensi membangun dan meningkatkan belajar nara-didik akan tercipta. Walau tidak bisa secara instan membangun motivasi belajar siswa, namun dengan kompetensi dari

pendidik itu merupakan fondasi dikemudian hari. Memang ada banyak faktor yang dapat menggerakkan agar motivasi peserta didik untuk belajar, namun itu semua harus diawali dari tenaga pendidiknya sebagai role model bagi seluruh siswa yang diajar.

Kata Kunci: Peserta didik, Guru, Pendidikan Agama Kristen.

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Hal tersebut mendorong suatu negara menjadi negara yang maju dan pesat dalam perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>1</sup> Untuk membentuk manusia yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional yang pada hakekatnya bertujuan meningkatkan kualitas manusia dan seluruh masyarakat Indonesia yang maju, modern berdasarkan Pancasila dan nilai-nilai moral budaya, sosial dan agama, maka dibutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas.<sup>2</sup>

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai fasilitator penyelenggaraan proses belajar siswa. Guru memiliki peran yang penting, merupakan posisi strategis, dan bertanggungjawab dalam pendidikan nasional. Guru wajib mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan profesionalnya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas fungsionalnya, karena pendidikan masa datang menuntut keterampilan profesi pendidikan yang berkualitas.<sup>3</sup> Syah menyatakan bahwa “Guru yang berkualitas adalah guru yang berkompentensi, yang berkemampuan untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak.<sup>4</sup> Tanggung jawab guru dalam mendidik siswanya menyangkut berbagai aspek yaitu menyangkut tujuan, pelaksanaan, penilaian, dan termasuk umpan balik dari penyelenggaraan tugas tersebut.

Pendidikan agama Kristen adalah salah satu sarana dalam membentuk manusia-manusia yang bermoral sesuai dengan standar Alkitab, di mana hukum moral yang utama adalah kasih kepada Allah, kemudian kasih kepada sesama manusia.<sup>5</sup> Jika kita saling mengasihi tidak mungkin ada perselisihan dan permusuhan, namun pekerjaan dari musuh (iblis) yang mencuri dan membentuk karakter kita menjadi karakter pemberontak, yang tidak suka kedamaian melainkan

---

<sup>1</sup> Tri Izma and Vira Yolanda Kesuma, “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa,” *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 17, no. 1 (2019): 84–92.

<sup>2</sup> Sri Suwartini and others, “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 1 (2017).

<sup>3</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, “Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 66–75.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah and Anang Solihin Wardan, “Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru” (2003).

<sup>5</sup> Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

permusuhan. Sebab, Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh. 10:10). Pendidikan agama Kristen memiliki tujuan utama lain, selain yang disebutkan diatas yaitu keselamatan kekal yang adalah anugerah terbesar dari Tuhan Yesus Kristus bagi manusia.<sup>6</sup> Untuk dapat tetap selamat tidak hanya dengan percaya saja, melainkan harus mengerjakan keselamatan itu dengan setia (Filipi 2:12).

Agar tujuan PAK dapat tercapai guru harus mampu memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar, sehingga mereka berhasil dan tujuan PAK dapat dicapai. Sebab itu, kompetensi sosial guru harus baik.<sup>7</sup> Motivasi belajar siswa memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa, karena motivasi adalah sarana pendorong pemberi semangat kepada siswa dalam kegiatan belajar, sehingga hal ini harus menjadi perhatian setiap guru PAK. Usaha serta kerja keras dari seorang guru PAK sangat diperlukan, perkembangan jiwa anak-anak harus dipahami dan dicermati dengan tepat, baik secara psikologisnya maupun karakteristik bawaan anak yang berbeda-beda.<sup>8</sup> Kemampuan dari seorang guru PAK sangat menentukan dalam pencapaian tujuan yang tersebut di atas, seorang guru PAK tidaklah cukup jika ia hanya tahu berdoa, bernyanyi dan berceramah. Seorang guru PAK yang kompeten adalah guru yang mampu mengajar, mengatur, mengelola dan menguasai ruangan kelas serta memahami psikologi yang dapat memberi motivasi belajar yang baik kepada siswa/murid.

Hasil yang dicapai dalam proses pendidikan agama Kristen di SMP Negeri 2 Modayag belum sesuai dengan harapan, hal ini disebabkan oleh kompetensi guru yang belum memadai dan faktor penunjang lainnya yang kurang mendukung. Penulis melihat dalam pengamatan sementara telah terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh lagi dan menyusun menjadi suatu karya ilmiah. Dari hasil observasi awal di lokasi penelitian, penulis mendapatkan informasi yang mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Modayag belum optimal hal ini disebabkan oleh kinerja dan kompetensi guru PAK pada SMP Negeri 2 Modayag belum memadai. Karena pada saat ini, maupun yang akan datang, baik penentu maupun pelaksana kebijakan pendidikan harus berkemampuan merespon perubahan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang bermutu tinggi serta kualitas peserta didik yang sesuai harapan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya terlebih sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

---

<sup>6</sup> Rinaldus Tanduklangi, “Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28: 19-20,” *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58.

<sup>7</sup> Yosefo Gule, “Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89–104.

<sup>8</sup> Rolina Anggereany Ester Kaunang, “Urgensi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menciptakan Proses Pembelajaran Yang Efektif” (n.d.).

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu Kompetensi Sosial Guru PAK dan Motivasi Belajar Siswa Pada SMP Negeri 2 Modayag. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan pendidik PAK.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang dipergunakan dalam kajian ini adalah menggunakan metode penelitian survey. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.<sup>9</sup> Menurut Singarimbun survei ialah penelitian yang sampelnya diambil dari satu populasi dengan pengumpul data yang pokok, selain itu dengan wawancara dan studi dokumentasi.<sup>10</sup> Pengumpulan data juga diperoleh dari literatur seperti buku dan jurna yang berkaitan pada topik ini.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### ***Pengertian Kompetensi***

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi pada dasarnya adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang.<sup>11</sup> Persamaan kata dari istilah kompetensi (*competency*) dalam bahasa Inggris ialah *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti yang hampir sama yakni *kemampuan*. Hanya, *proficiency* lebih sering digunakan orang untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi. Jadi kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

#### ***Kedudukan Kompetensi***

Keberadaan dan kedudukan serta fungsi dan peranan kompetensi penting dan strategis. Oleh karenanya, setiap individu, masyarakat dan bangsa perlu memiliki dan menguasai standar minimal kompetensi yang dibangun melalui pendidikan.<sup>12</sup> *Drucker dan Stewart* mencatat bahwa pada masa sekarang terutama masa depan, keberadaan kedudukan dan peranan pengetahuan sangat vital, strategis dan utama. Ini berarti bahwa pada era pengetahuan segala aktivitas mempersyaratkan pengetahuan (ekonomi berbasis pengetahuan, pemerintahan berbasis pengetahuan, pekerjaan berbasis pengetahuan, dan masyarakatpun

---

<sup>9</sup> Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D" (2013): 12.

<sup>10</sup> Andreas B Subagyo, "Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif," *Bandung: Kalam Hidup* (2004): 87.

<sup>11</sup> Andar Gultom and Saur Hasugian, "Profesionalisme Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK," *Bandung: Bina Media Informasi* (2007): 25.

<sup>12</sup> Gultom and Hasugian, "Profesionalisme Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK."

berpengetahuan). Implikasinya, modal pengetahuan menjadi sangat penting, aset paling berharga selain modal alam dan sosial. Dengan modal pengetahuan yang baik dan representatif, setiap individu akan mampu berkiprah dan menjadi pemenang dalam setiap aktivitas kehidupan.<sup>13</sup>

Cara yang paling kuat untuk menang dalam persaingan global salah satunya adalah penguatan kompetensi profesional, di samping kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Berbagai produk hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah termasuk di bidang pendidikan seperti Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005, PP no. 19 tahun 2005, beserta peraturan dan kebijakan yang menyemangatnya, semuanya memberikan nuansa terhadap penguatan kompetensi profesional setiap pelaku pendidikan baik pada jenis, jenjang maupun jalur pendidikan.<sup>14</sup>

Guru dan dosen termasuk dalam komponen utama yang sangat menentukan peningkatan kualitas pendidikan, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kecerdasan bangsa. Kita dapat mengakui bahwa betapa penting peran guru/dosen dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk hidup dan berkarya di tengah-tengah transformasi sosial yang sedang terjadi sekarang ini dan terus berlanjut.<sup>15</sup>

### ***Peranan Kompetensi***

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan akan bergantung pada kompetensi yang diperlukan dalam bidang pendidikan. Kompetensi menurut Usmara adalah komunikasi, keterlibatan, dan komitmen yang mendalam terhadap kerja dalam organisasi. Alat ukur yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasi kompetensi dalam pendidikan, yakni pertama Suatu kompetensi memberikan akses potensial kepada berbagai macam pasar. Kedua, Suatu kompetensi dapat memberikan kontribusi signifikan kepada keuntungan *stakeholders* pendidikan yang diakses dari hasil akhir. Ketiga, Suatu kompetensi akan menjadi sulit bagi pesaing untuk meniru jika kompetensi itu merupakan harmonisasi yang kompleks. Saryono menyatakan bahwa keberadaan kompetensi sangat utama atau sentral pada era globalisasi berbasis pengetahuan, karena kompetensi merupakan paduan dan keutuhan antara pengetahuan, kecakapan, keyakinan dan nilai-nilai yang fungsional untuk berpikir, bernalar, bertindak dan berbuat dalam hidup dan kehidupan sehari-hari secara luas, sehingga membuat semua orang harus mengubah semua orientasi hidup, yaitu dari mengandalkan materi dan isi informasi ke arah mengandalkan kompetensi.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Bangun Munte, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9, no. 3 (2016): 125–138.

<sup>14</sup> Anis Fauzi, "Kolaborasi Guru Dan Dosen" (2016).

<sup>15</sup> Miftahur Rohman, "Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2016): 49–71.

<sup>16</sup> Djoko Saryono, *Keutamaan Kompetensi Dalam Era Globalisasi Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Sekolah* (Malang: Universitas negeri Malang, 2003).

Standar minimal kompetensi itu pertama, kompetensi Intelektual, antara lain berupa kemampuan berpikir dan bernalar, kreatif dan inovatif, memecahkan masalah dan membuat keputusan strategis. Kedua, kompetensi intrapersonal antara lain berupa kemandirian, ketahananbantingan, keindependenan, kreativitas dan produktivitas, kejujuran, keberanian, keadilan, keterbukaan, mengelola diri sendiri dan menempatkan diri sendiri secara bermakna serta orientasi pada keunggulan yang sesuai dengan kehidupan global. Ketiga, kompetensi komunikatif antara lain berupa kemahirwacanaan, kemampuan menguasai sarana komunikasi mutahir, menguasai suatu bahasa, bekerjasama dan membangun hubungan-hubungan dengan pihak lain. Keempat, kompetensi sosial budaya antara lain berupa kemampuan hidup bersama orang lain, memahami dan menyelami keberadaan orang lain, memahami dan menghormati kebiasaan orang lain, berinteraksi dengan pihak lain, dan bekerjasama secara multikultural. Kelima, kompetensi kinestesis-vokasional antara lain berupa kecakapan mengoperasikan sarana komunikasi mutahir, melakukan pekerjaan mutahir, dan menggunakan alat-alat mutahir. Keenam, ompetensi hidup bersama secara multikultural antara lain berupa kemampuan bermasyarakat secara multikultural, bertingkah laku secara multikultural, dan kemahiran bersopan-santun lintas kultural serta kemampuan menyesuaikan diri di tempat yang berbeda-beda. <sup>17</sup>

### **Kompetensi Sosial Guru PAK**

Guru PAK memang dianggap sebagai suatu profesi atau jabatan, karena pekerjaan ini memerlukan keahlian khusus sebagai guru PAK dan mestinya profesi atau jabatan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian sebagai guru PAK. Meskipun pada kenyataannya dapat dilakukan oleh siapa saja yang merasa mampu untuk mengajarkan PAK tanpa dibekali oleh keahlian khusus sebagai guru PAK.<sup>18</sup> Tetapi hal ini menunjukkan pekerjaan yang tidak profesional. Seorang guru PAK yang baik yang sesuai dengan standar kompetensi adalah seorang guru yang memiliki tingkat sosial dan kepedulian terhadap keberhasilan siswa baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.<sup>19</sup>

Adapun persyaratan pengadaan tenaga pendidik di atur dalam PP 38 / 1992, pada pasal 9 ayat 1 pertama, sehat jasmani dan rohani yang di nyatakan dengan tanda bukti dari yang berwenang, yang meliputi. Kedua, tidak menderita penyakit menahun ( kronis) dan / atau yang menular. Ketiga, tidak memiliki cacat tubuh yang dapat menghambat pelaksanaan tugas sebagai tenaga pendidik. Keempat, Tidak menderita kelainan mental. Kelima, berkepribadian, yang meliputi. Keenam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan ketujuh

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Sumiati Sumiati, Steaven Octavianus, and Reni Triposa, "Aplikasi Teori Kecerdasan Majemuk Pada Mata Pelajaran PAK Di Sekolah Inklusi," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 102–121.

<sup>19</sup> Delipiter Lase and Ety Destinawati Hulu, "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 13–25.

Berkepribadian Pancasila.<sup>20</sup> Dalam PP di atas disebutkan bahwa setiap orang yang ingin menjadi guru atau tenaga pendidik harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Sehat jasmani dapat dilihat dibuktikan dengan tidak pernah menderita penyakit kronis atau menular, tidak memiliki cacat, dan tidak memiliki kelainan mental. PP 38/1992 tentang tenaga pendidikan, juga menuliskan bahwa tenaga pendidik harus memiliki kepribadian seperti beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkepribadian Pancasila.

Dalam PP 38/1992 dianggap tidak relevan terhadap kehidupan sekarang. Oleh karena itu lahirlah sertifikasi untuk menjadi tenaga pendidik seperti diatur pada Permendiknas No. 18 Tahun 2007: 1) Kualifikasi Rohani. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa guru atau pengajar merupakan salah satu dari lima jawatan dalam gereja sehingga kualifikasi kerohanian seorang guru, apalagi guru pendidikan agama Kristen, merupakan sesuatu yang penting bahkan mungkin sangat penting untuk diulas.<sup>21</sup> Jika kita merujuk kepada surat Paulus yang dikirim kepada Timotius dalam 1 Timotius 3:1-13 dan juga surat Paulus kepada Titus dalam Titus 1:5-9, maka kita akan menemukan beberapa syarat untuk menjadi penatua, diaken, penilik jemaat, diantaranya: seorang yang tak bercacat; suami dari satu isteri; dapat menahan diri; bijaksana; sopan; suka memberi tumpangan; cakap mengajar orang; bukan peminum; bukan pemaarah melainkan peramah; pendamai; bukan hamba uang; seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya; janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis; hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis; haruslah orang terhormat; jangan bercabang lidah; jangan penggemar anggur; jangan serakah, melainkan orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci; harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat; isteri-isteri hendaklah orang terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercayai dalam segala hal; haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik.

Thomas H. Groome (2010:81) menulis bahwa ada tiga dimensi iman yang diekspresikan dalam tiga kegiatan yaitu pertama, iman sebagai kegiatan percaya (*faith as believing*). Kedua, iman sebagai kegiatan mempercayakan (*faith as trusting*). Ketiga, Iman sebagai kegiatan melakukan (*faith as doing*).<sup>22</sup> Dimensi guru pendidikan harus sampai pada dimensi Iman sebagai kegiatan melakukan, bukan hanya percaya, dan mempercayakan. Dalam Kisah Para Rasul 6:3-5, seorang pelayan dalam konteks ayat tersebut tetapi dalam hal ini, kita berbicara tentang seorang guru pendidikan agama Kristen, syaratnya adalah; terkenal baik; penuh Roh; penuh hikmat. Merujuk kepada Kisah Para Rasul 1:8, jika Roh Allah telah turun atas seorang guru PAK, ia akan menerima

---

<sup>20</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan," *Jakarta Republik Indones* (2009).

<sup>21</sup> Lase and Hulu, "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen."

<sup>22</sup> Stephen P Gordon, *Professional Development for School Improvement: Empowering Learning Communities* (Allyn & Bacon, 2004).

kuasa dan menjadi saksi bagi banyak orang, khusus kepada peserta didik yang dipercayakan kepadanya. Ngalim Purwanto mengemukakan seorang pendidik harus orang yang sudah dewasa sendiri, dan si terdidik harus orang belum dewasa, jadi terbatas pada anak-anak saja.<sup>23</sup> Ia juga mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah memimpin anak pada kedewasaan. Kedewasaannya menyangkut kepada kedewasaan jasmani dan juga rohani. Tanda kedewasaan adalah menampakkan diri sebagai bentuk, beranggapan memiliki ketetapan, merdeka, tetap, stabil, kuat, membantu, tahu mengambil dan menentukan jalan (tidak bergantung kepada orang lain).<sup>24</sup> Untuk mengukur kedewasaan rohani seseorang menjadi suatu tugas yang sangat sulit, sehingga ukuran kedewasaan rohani akan dibahas dalam topic yang berbeda di kemudian hari.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Salah satu kompetensi yang menjadi standar dalam kompetensi guru yang profesional adalah kompetensi sosial, jika guru tidak memiliki kemampuan sosial yang baik, dapat mempengaruhi kinerjanya sebagai seorang pendidik yang mengajarkan tentang hubungan atau menjaga hubungan yang baik antar sesama manusia terlebih hubungan dengan Tuhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel komponen kompetensi sosial sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Komponen Kompetensi Sosial Guru PAK**

<b>No.</b>	<b>Subkomponen</b>	<b>Indikator</b>
1.	Terampil Berkomunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu berkomunikasi dengan orang tua/wali peserta didik maupun masyarakat sekitar baik lisan maupun tulisan secara baik dan benar.</li> <li>2. Mampu berkomunikasi dengan sesama guru dan tenaga pendidikan baik lisan maupun tulisan secara baik dan benar.</li> <li>3. Mampu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar lisan maupun tulisan dan menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat lingkungan sekitar.</li> </ol>
2.	Memiliki sikap simpatik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menghadapi peserta didik dan orang tua/wali yang berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga secara individual dan ramah.</li> <li>2. Mampu menghayati perasaan peserta didik dan orang tua/wali sehingga ia dapat berhubungan dengan mereka secara luwes.</li> <li>3. Mampu memberikan bantuan kepada sesama guru, tenaga kependidikan</li> </ol>

<sup>23</sup> M Ngalim Purwanto, "Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis" (2019).

<sup>24</sup> Ibid.

		secara individual, sesuai dengan kondisi sosial, psikologis, ekonomi dan pendidikannya.
3.	Memiliki kemampuan bekerjasama dengan dewan kependidikan, komite sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menempatkan diri sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh masyarakat.</li> <li>2. Mampu bekerjasama dengan dewan pendidikan dan komite sekolah dalam rangka penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan.</li> <li>3. Menguasai kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.</li> </ol>
4.	Memiliki kemampuan bergaul dengan mitra kerja dan mitra pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjadi orang yang dapat diajak tukar pikiran dan mengadu sesama mitra kerja.</li> <li>2. Dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru lain dan orang tua/wali peserta didik berkenaan dengan bidang akademis maupun sosial.</li> </ol>

### **Pengertian Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Soeharto motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.<sup>25</sup> Motivasi juga dapat dimaknai sebagai suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (*incentive*), tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme. Komponen motivasi memiliki 2 (dua) komponen: komponen dalam (*inner component*) yaitu perubahan dalam diri seseorang, dan komponen luar (*outer component*) yaitu apa yang diinginkan seseorang. Tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Fungsi motivasi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan belajar. Motivasi juga berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan. Karena itu motivasi berfungsi sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.<sup>26</sup>

### **Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa**

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, diantaranya pertama. memberi angka.<sup>27</sup> Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni pertamaberupa angka yang diberikan oleh guru.

<sup>25</sup> Sardiman Am, "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar," Jakarta: Raja Grafindo Persada (2011).

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, "Proses Belajar Mengajar" (2001).

<sup>27</sup> Sujemanwati Sujemanwati, "Strategi Guru Sebagai Administrator Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019).

Murid yang mendapat angka yang baik terdorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang mungkin menjadi frustrasi dan mungkin juga menjadi terdorong agar belajar lebih baik. Kedua, memberi pujian. Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang. Ketiga, hadiah. Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik. Keempat, kerja kelompok. Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerjasama dalam belajar, setiap anggota kelompok turut serta, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

Keenam dengan cara persaingan. Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Ketujuh, tujuan dan Level of Aspiration dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa. Kedelapan melalui arkasme, maksudnya dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang.<sup>28</sup> Kesembilan Penilaian, secara kontinue akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Kesepuluh dengan cara Karyawisata dan excursion/tamasya. Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya. Kesebelas. Dengan film pendidikan. Setiap siswa merasa senang menonton film, gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian minat siswa dalam belajar. Terakhir dengan belajar melalui radio. Mendengarkan radio lebih menghasilkan dari pada mendengarkan ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong motivasi belajar murid.

### ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar***

Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, dan guru harus benar-benar memahami dan memperhatikan adanya faktor tersebut pada siswa, sehingga di dalam memberikan dan melaksanakan proses belajar-mengajar harus memperhatikan faktor tersebut, baik secara psikologis, lingkungan atau disebut juga faktor intern dan ektern. Adapun faktor itu dapat berupa cita-cita, merupakan satu kata tatanan dalam jiwa seorang individu. Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan kepribadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau kegiatan yang diinginkan. Kemudian kemampuan siswa; kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membaca, memahami sehingga dorongan yang ada pada diri individu akan makin tinggi. Faktor lain adalah Kondisi siswa dan lingkungan; kondisi jasmani dan rohani siswa yang stabil dan sehat akan menambah motivasi siswa dan

---

<sup>28</sup> Ibid.

prestasinya akan meningkat.<sup>29</sup> Demikian juga dengan kondisi lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan hilang. Faktor lainnya yaitu unsur dinamis dan pengajaran; dinamis artinya seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat di mana seorang individu akan memperoleh pengalaman. Kemudian guru dapat mengupayakan pengajaran siswa. Guru adalah sosok yang dikagumi dan merupakan sosok yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan.

Jika kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen baik, maka motivasi belajar siswa akan menjadi baik juga. Sebaliknya jika kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen rendah maka motivasi belajar siswa akan rendah. Hal ini dapat dilihat pada kerangka berpikir di bawah ini:

**Gambar 1 Kerangka Berpikir**



*Kompetensi Sosial Guru PAK adalah Variabel Independen atau bebas (X)  
Motivasi Belajar Siswa adalah Variabel Dependen atau terikat (Y)*

### **Kesimpulan**

Menjadi pendidik agama Kristen merupakan panggilan Tuhan yang dikaruniakan oleh Allah. Sebagai pendidik, selain utamanay membawa peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai firman Allah. Guru PAK harus dapat membangun dan menciptakan peningkatan motivasi belajar nara-didiknya. Upaya dalam peningkatan minat belajar bagi orang yang diajar, guru PAK mempunyai kompetensi sosial. Kompetensi sosial itu terampil membangun hubungan komunikasi kepada murid, orang tua, serta sesama rekan guru. Dengan guru PAK memiliki ketrampilan sosial, itu berdampak pada peningkatan minat belajar peserta didik.

Dari hasil penelitian pada pembahasan dan kesimpulan yang telah diambil, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut. Pertama, bagi para guru-guru untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan, seminar dan sarasehan dalam rangka penguatan kompetensi sehingga guru memiliki kualitas yang baik, yang sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Kedua, Bagi pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah agar dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi profesional seorang guru. Ketiga bagi masyarakat, agar dapat bekerjasama dengan sekolah untuk mendukung program-program sekolah sehubungan dengan peningkatan kompetensi guru. Keempat, Bagi pemerintah agar dapat memfasilitasi dan

<sup>29</sup> Muhammad Khafid, "Faktor--Faktor Yang Mempengaruhi Ketuntasan Belajar Akuntansi: Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 37, no. 1 (2008).

mengadakan pelatihan-pelatihan yang bermanfaat bagi penguatan kompetensi guru. Kelima, Bagi orangtua agar dapat menunjang program sekolah dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan memperhatikan dan mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar, karena ilmu dan pengetahuan adalah penting bagi masa depannya.

### **Daftar Pustaka**

- Am, Sardiman. "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar." *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (2011).
- Fauzi, Anis. "Kolaborasi Guru Dan Dosen" (2016).
- Gordon, Stephen P. *Professional Development for School Improvement: Empowering Learning Communities*. Allyn & Bacon, 2004.
- Gule, Yosefo. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89–104.
- Gultom, Andar, and Saur Hasugian. "Profesionalisme Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK." *Bandung: Bina Media Informasi* (2007).
- Hamalik, Oemar. "Proses Belajar Mengajar" (2001).
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 66–75.
- Indonesia, Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan." *Jakarta Republik Indones* (2009).
- Izma, Tri, and Vira Yolanda Kesuma. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 17, no. 1 (2019): 84–92.
- Kaunang, Rolina Anggereany Ester. "Urgensi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menciptakan Proses Pembelajaran Yang Efektif" (n.d.).
- Khafid, Muhammad. "Faktor--Faktor Yang Mempengaruhi Ketuntasan Belajar Akuntansi: Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening." *Lembaran Ilmu Kependidikan* 37, no. 1 (2008).
- Lase, Delipiter, and ETTY DestinaWati Hulu. "Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 13–25.
- Munte, Bangun. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9, no. 3 (2016): 125–138.
- Purwanto, M Ngalim. "Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis" (2019).
- Rohman, Miftahur. "Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2016): 49–71.
- Saryono, Djoko. *Keutamaan Kompetensi Dalam Era Globalisasi Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Sekolah*. Malang: Universitas negeri Malang, 2003.
- Subagyo, Andreas B. "Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif."

- Bandung: Kalam Hidup* (2004).
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D" (2013).
- Sujemanwati, Sujemanwati. "Strategi Guru Sebagai Administrator Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.
- Sumiati, Sumiati, Steaven Octavianus, and Reni Triposa. "Aplikasi Teori Kecerdasan Majemuk Pada Mata Pelajaran PAK Di Sekolah Inklusi." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 102–121.
- Suwartini, Sri, and others. "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 1 (2017).
- Syah, Muhibbin, and Anang Solihin Wardan. "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru" (2003).
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28: 19-20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.